

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu upaya sadar mengembangkan potensi peserta didik (siswa), tidak dapat dilepaskan dari lingkungan mereka berada, utamanya lingkungan budaya, karena pendidikan yang tidak dilandasi prinsip budaya menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya, dan ketika hal itu terjadi maka mereka tidak akan mengenal budayanya dan akan menjadi asing dalam lingkungan budaya (masyarakat) nya, kondisi demikian menjadikan siswa cepat terpengaruh oleh budaya luar. Kecenderungan itu terjadi karena ia tidak memiliki norma dan nilai budaya yang dapat digunakan untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting, kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui pencerahan masa lalu, masa kini dan akan datang tentang bangsanya. (Kemendiknas, 2010: 6) Pendidikan karakter sejatinya merupakan bagian esensial tugas sekolah dalam hal ini sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran tematik akan diimplementasikan kedalam setiap tema pada kegiatan pembelajaran. Pengertian tersendiri tentang pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Yang dimaksud dengan pendekatan tematik adalah pendekatan yang dilakukan dalam situasi kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk yang terpisah-pisah akan tetapi dikemas dalam satu kegiatan yang disebut dengan tema. Pada pembelajaran tematik proses pembelajarannya menganut azas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan tempat) keterpaduan dan kesinambungan berbagai segi dan ketrampilan

Zubaedi (2011) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia sekaligus warga bangsa; mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan,

mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.

Program pendidikan karakter harus dioptimalkan dalam proses memperbaiki krisis moral dan karakter di Indonesia saat ini. Tidak dapat dipungkiri lagi setelah sekian lama pendidikan karakter telah berjalan di sistem pendidikan nasional, masih banyak temuan-temuan kasus yang menyimpang dalam pengimplementasian pendidikan karakter siswa di sekolah-sekolah dan universitas di Indonesia ini. Hal tersebut terjadi dikarenakan rancangan program yang belum begitu luas dan mencakup para pelaku dari program pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Prastowo (2016: 212), bahwa terjadi sejumlah penyimpangan pada program pendidikan karakter siswa di Indonesia ini. Penyimpangan tersebut karena desain program tidak menyentuh aspek mindset, petunjuk operasional strategi dan pendekatan pendidikan karakter lebih dominan pada ranah pikiran sadar dan kognitif saja sekaligus pendidikan karakter terkesan hanya sebagai kebutuhan peserta didik.

Pendidikan karakter bagi siswa sangat penting terutama dengan cara membiasakan siswa siswa untuk melakukan dan diberikan hal-hal positif yang menjadi stimulus dalam karakternya. Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di sekolah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan

yang baik. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun karakter peserta didik-siswi sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa yang terkandung karakter baik yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan pendidikan karakter.

Sasaran dari program pendidikan karakter adalah peserta didik yang berada dalam jalur pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Di Indonesia pada saat ini program pendidikan karakter telah mengalami pembaruan dan revitalisasi, pembaruan tersebut yaitu berubahnya program pendidikan karakter menjadi program pendidikan karakter (PPK). Program pendidikan karakter ini adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan. Tujuan dibentuknya program ini adalah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. pendidikan karakter (PPK) yang dimaksud dalam hal ini yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Dalam penelitian ini difokuskan pada nilai integritas.

Pada tataran kolektif, nilai integritas dapat memandu masyarakat untuk berkomitmen pada tugasnya serta membuat masyarakat menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan dipercaya. Sementara di tataran negara, integritas dapat mendorong aparaturnya bekerja secara lebih profesional, transparan, jujur, dapat diandalkan, dan terpercaya. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, meliputi konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Pendidikan karakter khususnya nilai-nilai integritas harus terus diupayakan oleh kepala sekolah dan guru dalam berbagai program konkrit yang tersusun dalam langkah kerja strategis sekolah untuk siswa. Said (2010) mengatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter bangsa disekolah adalah sebagai model atau contoh bagi anak, sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar, dan sebagai pelajar. Guru bukan hanya mendidik peserta didiknya agar berhasil dalam bidang akademis melainkan guru juga merupakan teladan atau contoh dari suatu karakter manusia yang baik, memiliki budaya perdamaian dan juga moral yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan Tuhannya. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah bisa dilakukan melalui pengembangan diri (kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian), pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya sekolah.

Terkait dengan pendidikan karakter maka penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato. Pemilihan jenjang ini karena pada usia remaja tersebut, karakter keagamaan harus benar-benar intensif dilakukan agar mampu memberikan dampak bagi bagi siswa terutama dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter,

sangat dibutuhkan peran guru dalam manajemen pendidikan karakter yang benar-benar memiliki kekuatan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai karakter yang diharapkan, bukan sekedar konsep yang ditempelkan pada mata pelajaran tertentu untuk mendapatkan pengakuan bahwa pendidikan karakter sudah dilaksanakan, sehingga tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kepribadian peserta didik. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter siswa yakni faktor guru. Namun kenyataan di lapangan ditemukan bahwa guru belum begitu optimal karena terdapat guru yang tidak menyampaikan berbagai hal-hal positif kepada siswa yang dibuat seiring dengan materi pelajaran. Kemudian reduksi atas sikap dan perilaku guru padahal guru yang baik dapat menjadi teladan bagi semua siswa terutama dalam berperilaku di kelas. Serta adanya keadaan dimana siswa bukan lagi pada level menghormati guru namun pada level ketakutan pada guru.

Pendidikan karakter basis keagamaan pun juga diperlukan dalam menanamkan dalam diri peserta didik suatu nilai kebaikan yang berorientasi pada nilai religius. Itu sebabnya, hampir di semua lembaga pendidikan mengedepankan pendidikan karakter, hal ini sebagai sebuah kurikulum yang dikemas dalam mata pelajaran muatan lokal serta mata pelajaran rumpun PAI (dalam upaya membangun karakter keagamaan). Dengan demikian, para pelajar akan tahu, mana tindakan terpuji dan mana tindakan tercela. Hal itu akan menimbulkan gejala psikologis dan psikis siswa bahwa segala sesuatu yang baik pasti bersumber dari kebaikan, dan sesuatu yang buruk bersumber dari hal yang

jelek juga. Sehingga pendidikan karakter perlu untuk dioptimalkan setelah dilakukan evaluasi atas pendidikan karakter tersebut di madrasah.

Program pendidikan karakter saat ini yang sudah berjalan belum terealisasi dengan benar dan menyeluruh. Pengimplementasian pendidikan karakter sebagai sarana memperbaiki krisis moral dan karakter bangsa ini belum sesuai dengan tujuan awal. Hal ini dapat disebabkan karena pihak terkait belum begitu memahami bagaimana menjalankan dan menerapkan program pendidikan karakter ini dengan baik dan menyeluruh, sehingga masih banyak ditemukan berbagai macam kekurangan dalam pengimplementasian program tersebut.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka perlu dilakukan upaya konkrit oleh warga sekolah baik kepala sekolah maupun guru dalam mengimplemmentasikan nilai-nilai karakter terhadap siswa. Sebagaimana menurut Widyaning dan Iftayani (2016) bahwa upaya membangun karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah akan tetapi juga dengan pendekatan habituasi (pembiasaan) dalam kehidupan. Penguatan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukan dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat atas nilai-nilai integritas siswa dalam menjalankan aktivitasnya sebagai peserta didik

Berdasarkan penjelasan di atas, maka formulasi judul yang peneliti tuangkan dalam tulisan ini adalah **Penguatan nilai Integritas Dalam Pendidikan karakter siswa di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yakni:

1. Pendidikan karakter terutama dalam meningkatkan integritas siswa di sekolah kurang berjalan dengan baik.
2. Guru masih belum maksimal nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan oleh guru.
3. Perkataan dan perbuatan dari beberapa guru dalam hal karakter positif kadangkala kurang sesuai
4. Tindak lanjut atas pendidikan karakter yang belum optimal dilakukan oleh guru dan kepala madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana penguatan nilai integritas inti dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato?
2. Bagaimana penguatan nilai integritas etos kerja dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato?
3. Bagaimana penguatan nilai integritas sikap dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penguatan nilai integritas inti dalam pendidikan karakter siswa di di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato
2. Penguatan nilai integritas etos kerja dalam pendidikan karakter siswa di di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato
3. Penguatan nilai integritas sikap dalam pendidikan karakter siswa di di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang administrasi pendidikan. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen dalam kependidikan yang dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan untuk penanaman pendidikan karakter yakni nilai integritas siswa di SMA Negeri Se Kabupaten Pohuwato.